

ZURICHLINK Rupiah Fixed Income Fund

Fund Fact Sheet | November 2022



TUJUAN INVESTASI

Dana ini bertujuan untuk memberikan suatu tingkat pengembalian investasi yang menarik dengan penekanan pada stabilitas modal.

STRATEGI INVESTASI

0 - 20% : Instrumen jangka pendek (kas, deposito berjangka, surat berharga bersifat utang yang memiliki jatuh tempo tidak lebih dari 1 tahun)

80% - 100% : Surat berharga bersifat utang dan/atau unit penyertaan reksa dana pendapatan tetap yang memiliki underlying asset berupa surat berharga yang diterbitkan oleh Negara Republik Indonesia dan/atau surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia

INFORMASI DANA

Jenis Investasi	Pendapatan Tetap	Valuasi NAB	Harian
Tanggal Peluncuran	08 November 2011	NAB/ Unit Penerbitan	IDR 1.000,00
Tingkat Risiko	Sedang	NAB/ Unit	IDR 1.422,14
Bank Kustodian	PT Bank HSBC Indonesia	Total NAB (dalam Jutaan)	IDR 46.913,24
Pengelola Investasi	PT Zurich Topas Life	Jumlah Unit (dalam Jutaan)	32,99

KOMPOSISI PORTFOLIO

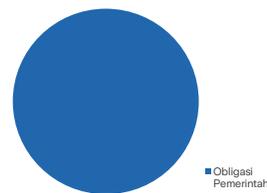


KEPEMILIKAN TERBESAR

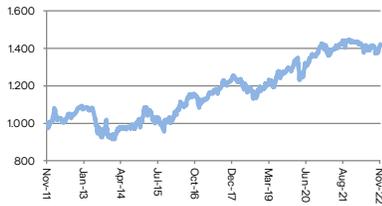
FRO056	FRO082
FRO059	FRO083
FRO068	FRO086
FRO070	FRO087
FRO081	FRO091

PENEMPATAN INVESTASI PADA PIHAK TERKAIT: NIL

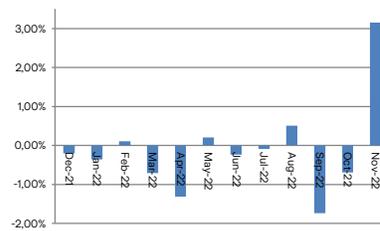
ALOKASI SEKTOR



KINERJA SEJAK PENERBITAN



KINERJA BULANAN 12 BULAN TERAKHIR



KINERJA INVESTASI

	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Awal Tahun	1 Tahun	Disetahunkan	
					5 tahun	Sejak Penerbitan
ZURICHLINK Rupiah Fixed Income Fund	3,15%	0,65%	-1,22%	-1,42%	3,01%	3,24%
Tolok Ukur*	3,00%	1,49%	2,31%	2,42%	6,66%	5,91%

* IBPA Bond Index (IBPRXGTR) (berlaku mulai 1 Januari 2018)

ANALISA PASAR

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Q3-2022 mencapai 5,72%YoY (Q2-2022 5,44%YoY) didorong oleh meningkatnya mobilitas masyarakat. Hal ini mencerminkan kondisi fundamental ekonomi Indonesia yang solid di tengah gejolak perekonomian global yang tidak menentu. Cadangan devisa negara per akhir November tetap tinggi sebesar USD 134,0 milyar (Okt: USD 130,2 milyar). Peningkatan posisi cadangan devisa pada November 2022 antara lain dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan jasa, serta penerimaan devisa migas. Neraca perdagangan Oktober mencatat surplus USD 5,67 milyar (September: surplus USD 4,99 milyar), dimana surplus telah terjadi selama 30 bulan berturut-turut sehingga membawa angka surplus kumulatif neraca perdagangan sampai dengan bulan Oktober 2022 ke USD 45,52 milyar. Pertumbuhan ekspor di bulan Oktober mengalami perlambatan yaitu sebesar 12,30% YoY (September: 20,28% YoY) dengan penurunan ekspor terbesar terjadi pada komoditas bijih logam, terak, dan abu. Secara kumulatif, nilai ekspor Indonesia sampai dengan bulan Oktober 2022 mencapai USD 244,14 milyar atau tumbuh 30,97%YoY. Sebaliknya, pertumbuhan impor di bulan Oktober sedikit mengalami peningkatan yaitu sebesar 27,72%YoY (September: 22,01%YoY). Secara kumulatif, nilai impor sampai dengan bulan Oktober 22 mencapai USD 198,62 milyar atau tumbuh 17,44%YoY. Inflasi bulan Oktober sebesar +0,09%MoM/+5,42%YoY (September: -1,11%MoM/+5,71%YoY), lebih rendah dari konsensus didukung oleh inflasi bahan makanan dan transportasi yang stabil. Sedangkan angka inflasi inti stabil di level 3,30%YoY. Bank Indonesia (BI) kembali menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 bps untuk ketiga kalinya ke level 5,25%. Kebijakan ini sejalan dengan kebijakan The Fed yang kembali menaikkan tingkat suku bunga acuannya sebesar 75 bps. Hal ini membuat negara-negara lain mengambil langkah yang sama termasuk Indonesia. Keputusan BI menaikkan suku bunga tersebut sebagai langkah untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan memastikan inflasi inti kembali ke sasaran 3,0±1% pada paruh kedua 2023.

Pasar obligasi bergerak variatif dan ditutup positif dimana kinerja tercatat +3,34%MoM/+2,55%YD sementara imbal hasil obligasi pemerintah dengan tenor 5 tahun dan 10 tahun ditutup di 6,32% (-79bps) dan 6,91% (-60bps). Dinamika pergerakan pasar obligasi di bulan ini terlihat dari rentang imbal hasil obligasi pemerintah tenor 10 tahun yang bergerak di 6,91% - 7,44%. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah rilis data inflasi Amerika Serikat bulan Oktober yang mulai melambat, kenaikan suku bunga acuan sebesar 75 bps oleh The Fed, arah kebijakan dimana kenaikan suku bunga lebih gradual namun puncak suku bunga lebih tinggi dari ekspektasi sebelumnya, dan penurunan harga minyak dunia. Sedangkan dari dalam negeri, faktor yang mempengaruhi adalah tingkat inflasi domestik yang masih terjaga, pertumbuhan ekonomi yang masih meningkat, posisi neraca perdagangan yang solid, dan keputusan BI menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 bps untuk menjaga daya tarik asset rupiah. Faktor-faktor diatas memberikan sentimen positif pada investor asing yang terlihat dari naiknya kepemilikan asing atas obligasi pemerintah menjadi Rp736,2 triliun atau 14,2% (Oktober: Rp 714,21 triliun atau 13,99%).

Katalis positif

- Pemulihan perekonomian dunia dan Indonesia.
- Posisi fundamental Indonesia yang relative stabil.

Katalis negatif

- Lonjakan inflasi.
- Fluktuasi nilai tukar mata uang terhadap dolar Amerika Serikat.

DISCLAIMER: INFORMASI INI DISIAPKAN OLEH ZURICH LIFE DAN DIGUNAKAN SEBAGAI KETERANGAN. KINERJA DANA INI TIDAK DIJAMIN. NILAI UNIT DAN PENDAPATAN DARI DANA INI DAPAT BERTAMBAH ATAU BERKURANG. KINERJA MASA LALU TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. ANDA DISARANKAN MEMINTA PENDAPAT DARI KONSULTAN KEUANGAN ANDA SEBELUM MEMUTUSKAN UNTUK MELAKUKAN INVESTASI.

PT Zurich Topas Life (Zurich Life) merupakan bagian dari Zurich Insurance Group, Ltd yang berdiri sejak tahun 1872 di Zurich, Swiss, dan didukung kekuatan keuangan yang solid dengan rating AA dari Standard & Poor's serta keahlian underwriting global. Zurich Life berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan perlindungan jiwa dan Kesehatan, serta investasi bagi masyarakat Indonesia.